

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan *Styrofoam* sebagai Kemasan Makanan pada UMKM Sektor Makanan di Kota Jambi

Abstrak

Kebutuhan akan makanan yang aman, bervariasi, berkualitas, serta mengandung gizi yang cukup, termasuk ke dalam kebutuhan primer yang pemenuhannya tidak dapat ditunda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan *polistirena foam*, atau yang dikenal sebagai *styrofoam*. Kemasan *styrofoam* bukan termasuk *food grade packaging*. Selain itu *styrofoam* dapat menyebabkan masalah di lingkungan, Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 2 setelah Negara China dalam menghasilkan sampah plastik (*styrofoam*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada umkm sektor makanan di Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua UMKM atau penjual makanan yang memakai wadah *styrofoam* di Kota Jambi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 responden dengan teknik *accidental sampling*. Ada hubungan antara pengetahuan (p -value: 0,000), sikap (p -value: 0,000), lingkungan (p -value: 0,000), dan persepsi (p -value: 0,000) dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi. Pengetahuan, sikap, lingkungan dan persepsi berhubungan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan Kota Jambi agar memberikan edukasi pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi tentang bahaya pemakaian wadah makanan berbahan *Styrofoam* sehingga perilaku penggunaan *Styrofoam* berkurang, serta mengikuti penyuluhan dan edukasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti ahli kesehatan lingkungan yang berada di puskesmas terkait bahaya penggunaan *Styrofoam*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Lingkungan, Persepsi, Perilaku, Sikap, *Styrofoam*.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan makanan yang aman, bervariasi, berkualitas, serta mengandung gizi yang cukup, termasuk ke dalam kebutuhan primer yang pemenuhannya tidak dapat ditunda. Untuk menjamin keamanan dan kelayakan makanan yang dikonsumsi, maka diperlukan kejujuran dan tanggung jawab dari produsen atau penjual makanan dalam mengolah atau memproduksi makanannya(1). Upaya pemerintah dalam melindungi keamanan makanan seperti pada Undang-Undang yang berlaku, dalam hal ini memanfaatkan teknologi untuk mengurangi kontak bakteri dan virus ke makanan agar produksi makanan tetap dalam kondisi yang baik. Salah satu contoh penggunaan kemajuan teknologi untuk mencegah terjadinya cemaran pada makanan tersebut adalah dengan penggunaan wadah untuk mengemas produk makanan(2).

Penggunaan kemasan pada makanan saat ini tidak hanya berguna untuk menjaga kualitas dan keamanan makanan, tetapi sudah berganti sebagai media promosi maupun untuk meningkatkan daya tarik produk makanan(3). Salah satu jenis kemasan makanan yang cukup banyak digunakan penjual makanan adalah *polistirena foam*, atau yang dikenal sebagai *styrofoam*. *Styrofoam* masuk ke dalam jenis plastik dengan kode 6 yaitu dikenal dengan sebutan *polystyrene* (PS), dengan karakteristik struktur yang sederhana dan ringan(4). Kemasan *styrofoam* bukan termasuk *food grade packaging*, yaitu kemasan makanan yang tidak akan memindahkan zat berbahaya ketika bersentuhan dengan makanan. Kemasan *styrofoam* bukan termasuk *food grade packaging*, yaitu kemasan makanan yang tidak akan memindahkan zat berbahaya ketika bersentuhan dengan makanan(5).

Styrofoam mengandung senyawa *styrene* yang dapat bermigrasi dan berpotensi mengkontaminasi makanan, dalam kondisi suhu makanan, waktu penyimpanan makanan, dan jenis makanan tertentu. Semakin tinggi temperatur dan lama penyimpanan makanan pada

kemasan *styrofoam*, maka semakin tinggi pula tingkat migrasi senyawa styrene. Kandungan *styrene* pada *styrofoam* dapat menyebabkan gangguan pernafasan, iritasi pada kulit, iritasi pada mata pada tingkat rendah dan dapat menyebabkan kanker pada penggunaan tingkat tinggi. Zat *styrene* dan zat-zat aditif lainnya yang terkandung pada *styrofoam* ini dapat berpindah dari *styrofoam* ke makanan(6). Disamping potensi dampak negatif bagi kesehatan, sampah dari kemasan *styrofoam* juga memiliki dampak negatif bagi lingkungan, karena bahannya yang sulit terurai secara alami.

Terkait dengan masalah sampah *styrofoam* di lingkungan, Diperkirakan bahwa produksi polistirena dunia setiap tahun mencapai lebih dari 14 juta ton(7). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 2 setelah Negara China dalam menghasilkan sampah plastik (*styrofoam*) dengan timbulan sebesar 187,2 ton. Data tersebut juga selaras dengan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dimana hasil dari data tersebut yaitu *styrofoam* yang dihasilkan selama kurun waktu 1 tahun sudah menimbulkan timbunan mencapai 10,95 juta buah sampah *Styrofoam*(8). Sampah *styrofoam* terbesar dihasilkan nonrumah tangga sebanyak 11,9 ton per bulan. Sementara, rumah tangga menyumbang sebanyak 9,8 ton per bulan. Persentase sampah *styrofoam* mencapai 1,14% dari 12% sampah plastik yang terkumpul setiap bulannya. Pada tahun 2018, permintaan kemasan *styrofoam* di Indonesia berada di kisaran 700-800 ton per bulan(9). Banyak pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) khususnya sektor makanan, menggunakan *styrofoam* sebagai makanan karena selain mudah dan praktis, daya tahan terhadap suhu panas maupun dingin juga menjadi pertimbangan bagi pengguna kemasan ini. Kelebihan lainnya dari kemasan ini yaitu bahannya yang ringan, anti air, serta tidak gampang mengalami kerusakan karena suhu panas(10).

Berdasarkan data laporan pengawasan produk kemasan makanan berbahan *styrofoam* yang digunakan oleh pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi, didapatkan bahwa sebanyak 86 dari 150 UMKM sektor makanan yang disurvei menggunakan kemasan *Styrofoam* yang tidak mencantumkan logo tara. Selain itu, juga ditemukan bahwa kemasan *Styrofoam* yang digunakan oleh semua UMKM sektor makanan, tidak mencantumkan informasi mengenai jenis zat penyusun kemasan *styrofoam*. Melihat bahaya dari penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan, maka pelaku UMKM sektor makanan, merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap keamanan dari makanan yang dikonsumsi masyarakat (pembeli), dimana keamanan ini ditentukan oleh baik tidaknya perilaku pelaku UMKM dalam menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanan(11).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan *Styrofoam* pada pelaku UMKM. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada UMKM sektor makanan di Kota Jambi.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional analitik. Desain studi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Cross Sectional*, yakni sebuah penelitian yang digunakan untuk menganalisis dinamika korelasi antara berbagai faktor risiko yang berbeda, yaitu melalui pendekatan dan pengumpulan data yang dilakukan langsung secara bersamaan. Sampel penelitian sebanyak 95 sampel, dengan menggunakan teknik *Stratified Proportional Sampling*, yaitu sampel dalam penelitian ini dibagi rata dalam

setiap pembagian tiap wilayah, dilanjutkan dengan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*(12) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dengan cara penjual makanan yang ditemui peneliti memenuhi kriteria inklusi maka dijadikan sampel penelitian atau informan. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan kuesioner dan observasi serta penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023. Analisis data dengan metode univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1, proporsi usia responden terbanyak pada usia 25-45 tahun (68,4%). Ratarata Pendidikan terakhir responden pada termasuk golongan tinggi karena pendidikan terakhirnya adalah SMA/SMK (70,5%) dan perguruan tinggi (10,5%). Proporsi responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 72 responden (75,8%) sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (24,2%).

Karakteristik responden pada studi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

PEMBAHASAN Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan pada pelaku UMKM di Kota Jambi Sektor Makanan di Kota Jambi Tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu lebih kecil dari $\alpha=0.05$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaila (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan dengan penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan.

Berdasarkan teori Notoatmodjo pengetahuan yang diperoleh manusia sebegini besar melalui indera penglihatan dan indera pendengaran. Pengetahuan atau kognitif ialah aspek kemampuan utama bagi terbentuknya tindakan seseorang. Oleh karena itu, perilaku yang berlandaskan pengetahuan akan lebih lama bertahan jika dibandingkan dengan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan(13). Pengetahuan pelaku UMKM sektor makanan tentang kemasan *styrofoam* mencakup pengetahuan tentang; (1) fungsi kemasan *styrofoam* sebagai wadah makanan, (2) jenis bahan kemasan *Styrofoam*, (3) keamanan kemasan *styrofoam* sebagai wadah makanan, (4) jenis makanan yang boleh dan tidak boleh menggunakan kemasan *styrofoam*, (5) tata cara pengemasan makanan yang baik dan benar saat menggunakan kemasan *styrofoam*, dan (6) dampak penggunaan kemasan *Styrofoam* bagi kesehatan manusia dan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masih banyak responden kurang mengetahui tentang pengaruh/dampak penggunaan *styrofoam* bagi kesehatan. Sehingga hal ini yang menyebabkan responden masih banyak menggunakan *Styrofoam*. Berdasarkan hasil analisis kuesioner pengetahuan atau temuan dilapangan diketahui bahwa dari 95 responden, 49 (51,6%) responden tidak mengetahui pengaruh/dampak penggunaan *styrofoam* bagi

kesehatan. Hal ini berarti perilaku penggunaan *Styrofoam* dimasyarakat bisa jadi disebabkan karena pengetahuan yang kurang. Selain itu peneliti juga berasumsi dengan semakin sedikitnya pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin kurang baik pula perilaku yang dimiliki masyarakat terutama dalam perilaku penggunaan *Styrofoam*. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil temuan penelitian dimana hasil penelitian diketahui bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, 44 (95,7%) responden memiliki perilaku yang kurang baik dan 2 (4,3%) responden memiliki perilaku baik. 49 responden yang memiliki pengetahuan baik, 47 (95,9%) responden memiliki perilaku yang baik dan 2 (4,1%) responden memiliki perilaku kurang baik. Selain itu berdasarkan hasil analisis kuesioner juga diketahui bahwa dari 95 responden hanya 48,42% responden yang mengetahui tentang pengaruh/dampak penggunaan *styrofoam* bagi kesehatan. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan semakin banyak penggunaan *Styrofoam* yang digunakan oleh responden.

Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan *Styrofoam* sebagai Kemasan Makanan Pada Pelaku UMKM Sektor Makanan di Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi (p -value: 0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaila (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan dengan penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan.

Sikap ialah suatu bentuk perasaan atau respon emosi seseorang terhadap suatu objek, yang meliputi kecenderungan untuk memihak maupun kecenderungan untuk tidak memihak pada objek tersebut. Andani mendefinisikan sikap sebagai respon atau reaksi individu yang cenderung tertutup pada suatu stimulus atau obyek(14). Terkait hubungan antara sikap dengan perilaku, Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap adalah salah satu faktor predisposisi yang juga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seseorang, dikarenakan sikap mengarah pada kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi(15).

Hasil penelitian Munawaroh dan Suryani dan Sabilu et al.(16) membuktikan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan perilaku menggunakan kemasan makanan *styrofoam*. Jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap kemasan *styrofoam*, diasumsikan orang tersebut akan berperilaku tidak baik ketika menggunakan *styrofoam*. Perilaku tidak baik tersebut merupakan bentuk tindakan pelaku UMKM sektor makanan dalam menggunakan kemasan *styrofoam*, dimana tindakan tersebut berpotensi membahayakan kesehatan konsumen, seperti; (1) tidak melapisi kemasan *styrofoam* dengan kertas (kertas kedap, seperti kertas nasi) sehingga makanan bersentuhan langsung dengan *styrofoam*, (2) mengemas makanan yang berminyak dan berlemak dalam wadah *styrofoam*, (3) langsung memasukkan makanan yang baru selesai dimasak ke dalam kemasan *styrofoam*, dan (4) tidak memberikan pilihan kemasan selain *styrofoam* kepada pembeli untuk mengemas makanan.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner sikap atau temuan dilapangan diketahui bahwa dari 95 responden, 60 (63,2%) setuju bahwa semakin lama makanan disimpan dalam wadah *styrofoam* semakin banyak zat kimia dari kemasan yang mencemari makanan yang ada di

dalamnya. Selain itu juga diketahui bahwa responden yang bersikap positif terhadap perilaku penggunaan *Styrofoam* dengan alasan Suhu makanan yang tinggi (panas) dapat menyebabkan zat kimia dari kemasan *styrofoam* mencemari makanan. Jika hal ini tidak segera diatasi maka akan menyebabkan masalah kesehatan yang cukup serius terutama bila penggunaan *styrofoam* digunakan untuk membungkus makanan yang masih panas dalam jangka yang lama. Indriati (2019) menjelaskan bahwa *styrofoam* yang digunakan untuk membungkus makanan yang masih panas dan digunakan dalam jangka lama dapat menjadi sumber pemicu terjadinya kanker atau metastase sel, hal ini terjadi karena zat kimia yang ada didalam *Styrofoam* akan memuai bila terkena panas. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masih banyaknya responden yang memiliki sikap negative dalam penggunaan *Styrofoam* contohnya adalah dengan sikap acuh tak acuh terhadap dampak penggunaan *Styrofoam*. Selain itu juga, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa responden bersikap negative karena merasa penggunaan *Styrofoam* dapat memberikan mereka keuntungan yang besar.

Hubung antara Lingkungan dengan Perilaku Penggunaan *Styrofoam* sebagai Kemasan Makanan Pada Pelaku UMKM Sektor Makanan di Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi (p -value: 0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaila (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan faktor lingkungan dengan dengan penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Ela et al. dalam penelitiannya bahwa lingkungan berhubungan signifikan dengan pemakaian wadah makanan dari *Styrofoam*(17). Utami et al., dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa faktor lingkungan khususnya lingkungan sosial dan lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia dalam mengkonsumsi makanan dengan kemasan *Styrofoam*(18).

Berdasarkan tipe lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya, diasumsikan bahwa lingkungan yang membentuk perilaku pelaku UMKM sektor makanan adalah lingkungan sosial seperti; keluarga, komunitas pelaku UMKM, maupun konsumen. Sutha dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Pada hasil penelitian Sutha, dapat diasumsikan bahwa jika semakin kuat pengaruh lingkungan sosial pelaku UMKM sektor makanan untuk menerima dan menggunakan *syrofoam* sebagai kemasan makanan, maka semakin tinggi pula kecenderungan pelaku UMKM sektor makanan untuk menggunakan kemasan *syrofoam*. Sebaliknya jika semakin lemah pengaruh lingkungan sosial pelaku UMKM sektor makanan untuk menerima dan menggunakan *syrofoam* sebagai kemasan makanan, maka semakin rendah pula kecenderungan pelaku UMKM sektor makanan untuk menggunakan kemasan *syrofoam*(19).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner lingkungan atau temuan dilapangan diketahui bahwa dari 95 responden, 61 (64,2%) responden menggunakan *styrofoam* karena banyak orang-orang yang lebih tertarik dengan kemasan makanan *Styrofoam*. Selain itu berdasarkan hasil survey awal juga pernah ditemukan bahwa banyaknya pedagang yang menggunakan *sytrofoam* disebabkan karena *Styrofoam* merupakan bungkus makanan yang cukup murah dan banyak dijual di sekitar tempat pedangan berjualan. Selain itu hasil penelitian juga diketahui bahwa

dari 95 responden hanya 62,32% yang menyatakan bahwa mengetahui informasi mengenai kemasan makanan berbahan *styrofoam* dari media sosial, televisi, koran, majalah, dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam perilaku penggunaan *styroam*, hal ini disebabkan karena rata-rata UMKM biasanya berjualan secara berkelompok dan semuanya sepakat dalam menggunakan *Styrofoam* sebagai alat untuk membungkus bahan makanan dan minuman.

Hubungan Antara Persepsi dengan perilaku penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan menggunakan uji *Chi Square* diketahui ada hubungan antara persepsi dengan perilaku penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pelaku UMKM sektor makanan di Kota Jambi (*p-value*: 0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mailoa et al.(20) dan Wartiningsih et al.(21) telah membuktikan terdapat hubungan yang positif antara persepsi dengan perilaku sehat individu.

Merujuk pada hasil penelitian Mailoa et al. dan Wartiningsih et al., maka dapat diasumsikan bahwa semakin baik persepsi pelaku UMKM sektor makanan (kesehatan dan keselamatan konsumen menjadi prioritas utama dalam pertimbangan dan penilaian kemasan) terhadap kemasan *styrofoam*, maka semakin baik perilaku pelaku UMKM sektor makanan dalam menggunakan kemasan *styrofoam*. Sebaliknya, jika semakin tidak baik persepsi pelaku UMKM sektor makanan (keuntungan atau nilai ekonomis menjadi prioritas utama dalam pertimbangan dan penilaian kemasan), maka semakin tidak baik perilaku pelaku UMKM sektor makanan dalam menggunakan kemasan *Styrofoam*(20,21).

Persepsi merupakan proses penggabungan dan pengorganisasian data-data/informasi yang diterima dari hasil penginderaan, sehingga dengan persepsi memudahkan seseorang dalam memahami kondisi di sekeliling lingkungannya serta kondisi dirinya sendiri. Secara luas persepsi didefinisikan sebagai suatu respon atau tanggapan yang merupakan hasil proses penerimaan, seleksi, pengorganisasian, dan pengujian terhadap suatu stimulus yang ditangkap oleh panca indera manusia (22). Terkait hubungan antara persepsi dengan perilaku pelaku UMKM sektor makanan dalam menggunakan kemasan *styrofoam*, persepsi termasuk ke dalam faktor kebutuhan individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu(23). Persepsi pelaku UMKM sektor makanan terkait ancaman dampak negatif zat yang terkandung di dalam kemasan *styrofoam* bagi kesehatan konsumen, akan memotivasi pelaku UMKM untuk berperilaku positif dalam upaya mencegah dampak negatif dari penggunaan kemasan *styrofoam*.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner persepsi atau temuan di lapangan diketahui bahwa dari 95 responden, memiliki 61 (64,2%) memiliki persepsi bahwa kemasan *styrofoam* aman untuk semua jenis makanan karena tidak ada larangan ataupun aturan dari pemerintah tentang penggunaan *Styrofoam*. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pedagang memiliki persepsi *Styrofoam* cukup *hygienis* bila dibandingkan dengan menggunakan bungkus dari kertas koran ataupun kertas nasi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa UMKM memilih *Styrofoam* sebagai pembungkus makanan maupun minuman dikarenakan mereka memiliki persepsi *Styrofoam* dapat mempermudah konsumen dalam membawa makanan. Selain itu hasil observasi juga menemukan bahwa UMKM memilih penggunaan *Styrofoam* karena persepsi bahwa suhu makanan akan tetap terjaga dalam kondisi panas.